

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang cukup besar. Memiliki banyak tujuan wisata karena terdapat ras, adat istiadat, suku bangsa serta kekayaan alam sangat melimpah. sehingga Indonesia dapat mengembangkan potensi industri pariwisata. Bagi Indonesia industri pariwisata sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang cerah bagi pembangunan nasional. Perkembangan pariwisata akan mempengaruhi banyak aspek seperti segi ekonomi, budaya dan politik. Industri pariwisata berperan meningkatkan perekonomian suatu negara, misalnya meningkatkan produktivitas, mengurangi pengangguran suatu negara.<sup>1</sup>

Desa wisata merupakan desa yang memiliki sumber daya alam yang mendukung dan memiliki ciri khas budaya yang bisa dikembangkan dan infrastruktur yang akan membantu masyarakat atau daerah berkembang.<sup>2</sup> Nova mengatakan desa wisata adalah kawasan yang memiliki suasana yang asli khas dengan kehidupan sosial ekonomi, budaya dan adat istiadat, kegiatan perekonomian sehingga layak untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata.<sup>3</sup>

Pengembangan desa wisata merupakan suatu upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup serta peluang dalam menggerakkan ekonomi desa dan menciptakan mata pencaharian. Desa wisata memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan pendapatan desa.<sup>4</sup> Seperti yang diutarakan Fang

---

<sup>1</sup> Heni Novianti Gustika Nurmalia, Muhammad Kurniawan, "Pengelola Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pada Desa Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)," *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 2021, 2,

<sup>2</sup> Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, Abdul Wachid, "Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2012): 2.

<sup>3</sup> Nova Ayu Wardani, Agnesia Putri Kurnianingtyas, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus," *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 2021, 723.

<sup>4</sup> Dwi Rahmayani, dkk, "Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 172, <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36289>.

yaitu desa wisata dianggap dapat menjadi sarana pembangunan ekonomi masyarakat lokal yaitu sumber efektif pendapatan dan lapangan pekerjaan.<sup>5</sup>

Pemerintah sebagai pioner pembangunan karena memiliki peran yang strategis dalam menentukan kebijakan dan memberikan fasilitas pembangunan suatu wilayah. Pemerintah memiliki lima peran dalam pembangunan yaitu menyediakan modal keuangan, memberikan pelayanan publik, berinvestasi untuk pembangunan infrastruktur, menstimulasi pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan efisiensi ekonomi serta mendukung dan memfasilitasi pembangunan ekonomi di wilayah perdesaan.<sup>6</sup> Peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata harus berlandaskan tiga prinsip yaitu tidak bertentangan dengan budaya setempat, pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>7</sup>

Kabupaten Kudus sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah terletak diantara empat Kabupaten yaitu di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara, serta sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, Letak Kabupaten Kudus antara 110° 36' dan 110° 50' Bujur Timur dan antara 6° 51' dan 7° 16' Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km.<sup>8</sup>

Kabupaten Kudus memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata, baik wisata alam, wisata terpadu/buatan, wisata bahari maupun wisata budaya. Berdasarkan data statistik pariwisata dinas pariwisata Kabupaten Kudus tahun 2017, jumlah

---

<sup>5</sup>Wei-Ta Fang, "Tourism in Emerging Economies," *Tourism in Emerging Economies*, 2020, <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2463-9>.

<sup>6</sup>Made Dian Putri Agustina, *Optimalisasi Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (ba: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG (Grup CV. Widina Media Utama), 2021).

<sup>7</sup>Dwi Rahmayani, dkk, "Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," 172.

<sup>8</sup>BPS Kudus, *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018* (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), 3.

wisatawan nusantara mencapai 1.845.872 juta untuk kunjungan wisata.<sup>9</sup>

Pemerintah Kota Kudus saat ini gencar memajukan potensi pariwisata. Oleh karena itu banyak objek wisata bermunculan mulai dari wisata pedesaan. Bupati Kudus Hartopo mendukung penuh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk melakukan berbagai inovasi, kreativitas terhadap wisata di daerah tersebut. Selain itu Bupati mengatakan akan melakukan pemantauan terhadap desa wisata yang ada. jika tidak ada progres untuk melakukan pengembangan, kami akan memberi surat peringatan, oleh karena itu pemerintah desa harus aktif.<sup>10</sup>

Jarak tempuh Desa Japan dengan ibu kota Kecamatan Dawe 10 km, dengan ibu kota Kabupaten Kudus 20 km dan dengan ibu kota Provinsi Jawa Tengah 76 km. Wilayah Desa Japan berada pada ketinggian  $\pm$  600 m dari permukaan laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang. Luas wilayah Desa Japan menurut jenis tanah adalah 317 ha. Dari luas tersebut, 109,11 ha merupakan lahan sawah dan 207,89 ha merupakan lahan bukan sawah. Desa Japan berbatasan dengan beberapa desa seperti, sebelah utara hutan lindung, sebelah timur Desa Plukaran Kabupaten Pati, sebelah selatan Desa Dukuh waringin dan sebelah barat Desa Colo.<sup>11</sup>

Desa Japan merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Dawe yang mengembangkan desa wisata. Karena fokus pengembangan desa wisata berada di desa Japan maka nama yang diberikan, yaitu Desa Wisata Japan. Desa Japan berdekatan dengan kawasan wisata Colo yang sudah berkembang lebih dahulu, secara tidak langsung memiliki dampak pengembangan kawasan tersebut sehingga mampu meningkatkan daya tarik wisatawan. Keindahan fisik yang tidak kalah menarik dengan kawasan wisata Colo serta keanekaragaman objek wisata yang potensial untuk dikembangkan.<sup>12</sup> Desa Wisata Japan menawarkan keindahan alam seperti pemandangan gunung muria, kesegaran air terjun serta keunikan rasa air yang

---

<sup>9</sup> BPS Kudus, 355.

<sup>10</sup> M.Fathoni, "Produk Unggulan Harus Gencar Dikembangkan," *Joglo jateng*, 2022, <https://joglojateng.com/2022/07/25/produk-unggulan-harus-gencar-dikembangkan/>.

<sup>11</sup> Pemerintah Desa Japan, "RPJMDes Japan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2025)" (Kudus: Pemerintah Desa Japan, 2020), 2.

<sup>12</sup> Siti Zulaikhah, "Pengembangan Desa Wisata Rahtawu Dalam Membentuk Wisata Berkelanjutan Dan Bersaing Melalui Sistem Kolaborasi (Pemerintah Dan Masyarakat)," *Pengembangan Masyarakat Islam* 4(1) (2020): 59.

terkandung dalam sumber mata air pegunungan memiliki tiga rasa air.<sup>13</sup> Oleh karena itu menambah daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung kesana, berbagai keunikan atraksi dan keindahan alam yang ditawarkan telah menjadikan Desa Wisata Japan sebagai salah satu tujuan wisata utama di Kabupaten Kudus yang mampu mendatangkan kunjungan wisatawan tidak hanya wisatawan lokal namun juga mampu menarik wisatawan mancanegara.

Pengembangan Desa Japan sebagai desa wisata tentunya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Japan. Penataan desa yang bersih dan rapi wujud salah satu dampak positif yang diberikan pemerintah desa dalam pengembangan desa Japan sebagai desa wisata. Sektor perekonomian masyarakat lokal juga menerima dampak positif dari pengembangan desa wisata ini seperti berkembangnya usaha mikro masyarakat, terserapnya lapangan pekerjaan di bidang pelayanan pariwisata serta dalam kegiatan keagamaan masyarakat desa juga berdampak positif dari hasil pengembangan desa wisata sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar dalam kegiatan ritual keagamaan di desa. Selain memberikan dampak positif, pengembangan desa juga memberikan dampak negatif terutama terhadap lingkungan alam. Eksploitasi sumber daya alam dalam mendukung pengembangan pariwisata akan berdampak pada kelanjutan dari kondisi alam tersebut. Salah satunya contoh eksploitasi alam itu peralihan fungsi lahan hijau yang diperuntukan menjadi sarana prasarana atau fasilitas pendukung pengembangan pariwisata.

Kondisi seperti ini jika tidak segera ditanggulangi akan berdampak pada keberlanjutan dari desa wisata tersebut. Maka dari itu diperlukan sebuah usaha pengembangan desa yang bersifat keberlangsungan dan ramah lingkungan. Salah satu usaha yang bisa diterapkan dalam pengembangan Desa wisata adalah penerapan *green economy* sehingga Desa wisata tersebut bisa mewujudkan pembangunan berkelanjutan.<sup>14</sup>

Upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan ini memerlukan pengembangan desa mandiri dengan memanfaatkan

---

<sup>13</sup> Pemerintah Desa Japan, “RPJMDes Japan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2025),” 9.

<sup>14</sup> Putu Agus Prayogi, I Putu Bagus Suthanaya, and Luh Komang, “Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Dengan Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19,” *Journal of Applied Management and Accounting Science* 3, no. 2 (2022): 119.

sumber daya yang tersedia. Desa mandiri yaitu desa yang dapat memenuhi kebutuhan akan fasilitas dasar, kebutuhan pokok serta dapat mensejahterakan masyarakat secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan memperhatikan aspek sosial, aspek ekonomi serta lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan untuk generasi mendatang. Desa mandiri dapat di kembangkan melalui potensi desa yang dimiliki seperti peternakan, pertanian, pertambangan, pariwisata alam atau desa sebagai destinasi wisata. Salah satu potensi peningkatan ekonomi bagi masyarakat desa, kawasan desa dijadikan sebagai daerah tujuan wisata atau wisata desa.<sup>15</sup>

Masyarakat desa Japan sudah mengupayakan untuk pembangunan berkelanjutan dalam mengembangkan sektor desa wisata sebagai langkah awal dalam pembangunan tersebut. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang menjual buah tangan khas desa Japan, makan dan minuman tradisional, selain itu desa Japan sudah melakukan beberapa kali event festival untuk mendukung desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan.

Islam dipandang sebagai agama yang luas dan komprehensif serta dapat mengatasi berbagai aspek kehidupan manusia modern. Misalnya dengan berbagai isu yang relevan dengan bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi secara makro dan mikro. Islam sebagai ideologi dapat berperan dalam mengatasi tantangan persoalan yang dihadapi dunia saat ini adalah dengan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang adil dan memiliki konsep kerja yang berbeda dari ekonomi konvensional yang hanya berfokus pada keuntungan semata.<sup>16</sup> Sehingga segala urusan-urusan tersebut diatur di dalamnya seperti konsep ekonomi dalam islam dengan konsep ekonomi konvensional yang sangat berbeda, mengenai aktivitas ekonomi dalam islam memiliki tujuan yang jelas dengan menyeimbangkan antara tujuan materil (*duniawi*) serta akhirat (*ukhrawi*) dan tujuan

---

<sup>15</sup> Bambang Parlupi, "Desa Berkelanjutan, Upaya Membangun Desa Mandiri," Pustaka Borneo, 2020, <https://www.pustakaborneo.org/berita/seputar-pembangunan-berkelanjutan/desa-berkelanjutan-upaya-membangun-desa-mandiri.html#gsc.tab=0>.

<sup>16</sup> Ahmad Masyhadi, "Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Pengembangan Ekonomi Islam," *Journal of Sharia Economics* 1 (2018): 54.

kemaslahatan bersama. Hal tersebut yang menjadi perbedaan konseptual antara ekonomi islam dan ekonomi konvensional.<sup>17</sup>

Ekonomi Islam dalam setiap transaksi (*muamalah*) perekonomian yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut tentunya perlu dilandaskan pada prinsip maqashid syariah. Interpretasi maqashid syariah ini tertuang dalam nilai-nilai yang terdiri dari : penjagaan agama (*hifdz al-din*), penjagaan terhadap jiwa (*hifdz al-nafs*), penjagaan terhadap akal (*hifdz al-aql*), penjagaan atas keberlangsungan keturunan (*hifdz al-nasl*), serta penjagaan terhadap harta (*hifdz al-mall*).<sup>18</sup> Oleh karena itu, Islam lebih menekankan keberlangsungan eksistensi yang berkelanjutan daripada perekonomian dengan tujuan jangka pendek, sehingga keseimbangan antara lingkungan dan manusia harus dijaga. Menurut maqasid syariah, tantangan lingkungan merupakan topik krusial dari perspektif Islam karena segala kegiatan termasuk kegiatan perekonomian harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>19</sup>

Permasalahan lingkungan menjadi topik pembicaraan penting yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Karena lingkungan berfungsi sebagai dasar untuk semua aktivitas yang kita lakukan. Permasalahan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah dan individu semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama, secara kolektif menjadi perhatian semua orang.<sup>20</sup> Penyebab masalah lingkungan antara lain penambahan penduduk yang cepat, kebutuhan sumber daya alam yang langka, perubahan iklim, dan penggunaan teknologi yang semakin mengeksploitasi alam untuk kepentingan industri. Akibatnya, beberapa masalah lingkungan muncul termasuk perubahan iklim, degradasi lahan, bencana alam, dan kepunahan spesies.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Sofi Mubarak, "ISLAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan," *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 3, no. 1 (2018): 139–140.

<sup>18</sup> Yusvita Nena Arinta, "Implementasi Maqashid Syariah Dengan Pengembangan Ekonomi Hijau Melalui Urban Farming," *International Jurnal Ilhya" Ulum Al-Din* 21, no. 2 (2019): 196–197.

<sup>19</sup> Lucky Nugroho, "Islamic Principles versus Green Microfinance," *European Journal of Islamic Finance* 3 (2015): 3, <http://www.ojs.unito.it/index.php/EJIF>.

<sup>20</sup> Muhammad Ramadhan, "Maqasid Syari'ah Dan Lingkungan Hidup (Bahtsul Masa'il Sebagai Perlawanan Kaum Santri Terhadap Eksploitasi Pertambangan Emas Di Silo Jember)," *Analytica Islamica* 21, no. 2 (2019): 126, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/7076>.

<sup>21</sup> Lucky Nugroho, "Islamic Principles versus Green Microfinance," 5.

Model pertumbuhan ekonomi konvensional yang telah diadopsi pemerintah mengacu pada peningkatan standar hidup, namun hal ini menyebabkan eksploitasi sumber daya sehingga berdampak negatif pada sumber daya alam dan menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca. Emisi gas rumah kaca meningkat dua kali lipat selama empat dekade terakhir. Pada tahun 2019 Emisi GRK dari sektor energi mencapai 638.452 Gg CO<sub>2</sub>e. Kategori sektor penyumbang emisi diantaranya: industri produsen energi (43,83%), transportasi (24,64%), industri manufaktur dan konstruksi (21,46%), dan sektor lain (4,13%), yang meliputi emisi fugitive dari gas alam dan minyak bumi (4,81%).<sup>22</sup> Pembangkit listrik merupakan penghasil emisi terbesar dalam sub kategori industri penghasil energi.<sup>22</sup> Kelangkaan sumber daya alam, peningkatan emisi dan peningkatan jumlah manusia yang terus bertambah akan berdampak buruk pada tahun berikutnya jika langkah cepat pragmatis tidak segera diambil untuk memperbaiki situasi tersebut.<sup>23</sup>

Lingkungan yang beranjak rusak sedikit demi sedikit, dampaknya mulai dirasakan masyarakat dunia. Forum Internasional mulai diadakan untuk membahas problem tersebut, salah satunya adalah Konferensi Pembangunan Berkelanjutan PBB Rio+20 yang berlokasi di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992 yang menghasilkan dua tema besar yaitu *green economy* dan kerangka pembangunan berkelanjutan.<sup>24</sup> Hasil pencapaian terbesar konferensi ini merupakan pengakuan fakta bahwa masalah lingkungan dan pembangunan tidak dapat dipisahkan. Transisi ke pembangunan berkelanjutan menandakan pelestarian ekosistem alam untuk memastikan kebutuhan generasi sekarang

---

<sup>22</sup> Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, *Inventarisasi Emisi GRK Bidang Energi, Inventarisasi Emisi Gas Rumah Kaca Sektor Energi* (Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020), 40, <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-inventarisasi-emisi-gas-rumah-kaca-sektor-energi-tahun-2020.pdf>.

<sup>23</sup> Ernest Baba, Valery Pavlovich, Bismark Amfo, "Green Economy Implementation in Ghana as a Road Map for a Sustainable Development Drive: A Review," *Scientific African* 12 (2021): 756, <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2021.e00756>.

<sup>24</sup> Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, Abdul Wachid, "Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)," 765.

dan masa depan masyarakat serta menjaga kestabilan ekosistem itu sendiri.<sup>25</sup>

Pembangunan berkelanjutan merupakan rencana pembangunan lahan, bisnis, kota, masyarakat yang berprinsip pada “memenuhi kebutuhan hidup sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Sedangkan UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 3, mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan upaya sadar dan tersusun dalam memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi untuk menjamin keselamatan, keutuhan lingkungan hidup dan kesejahteraan hidup generasi sekarang dan generasi masa depan.<sup>26</sup>

Olga Lavrin mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan menekankan perubahan pada tiga bidang utama yaitu: tanggung jawab sosial, keuangan dan ekologi yang saling terkait dan bergantung. Pembangunan berkelanjutan memiliki dua arti, dalam arti sempit pembangunan berkelanjutan di fokuskan kepada komponen ekologis, sedangkan dalam arti luas pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai proses yang menunjukkan peradaban baru. Maka dari itu pembangunan berkelanjutan merupakan persyaratan yang objektif pada zaman sekarang.<sup>27</sup>

*United Nations Environment Programme* (UNEP) salah satu pencetus pengembangan konsep ekonomi hijau yang menegaskan bahwa tujuan utama menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial serta memerlukan cara untuk mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologis.<sup>28</sup> Pada bulan Oktober 2008 UNEP mengeluarkan gagasan tentang *green economy* dalam rangka mendukung upaya pencegahan emisi gas rumah kaca, gagasan tersebut bertujuan memberikan peluang besar untuk pelaksanaan yang berorientasi

---

<sup>25</sup> Olga Lavrinenko, “The Role of Green Economy in Sustainable Development (Case Study: The Eu States),” *Entrepreneurship and Sustainability Issues* 6, no. 3 (2019): 1114, [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3\(4\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3(4)).

<sup>26</sup> Dewi Wungkus Antasari, “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 2 (2019): 83.

<sup>27</sup> Olga Lavrinenko, “The Role of Green Economy in Sustainable Development (Case Study: The Eu States),” 1114.

<sup>28</sup> Dwi Rahmayani, dkk, “Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan,” 173.

pada aspek lingkungan dan ekosistem.<sup>29</sup> Setelah Krisis Keuangan 2008, *green economy* telah masuk dalam perdebatan ekonomi sebagai langkah perubahan paradigma dalam pemikiran pembangunan kontemporer untuk kemajuan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Konsep tersebut didasarkan pada ekonomi rendah karbon yang bertujuan untuk mencapai konsumsi energi yang rendah dan efisiensi, pengurangan populasi dan emisi, serta membantu meningkatkan kehidupan manusia.<sup>30</sup>

*Green economy* merupakan proses transformasi ekonomi ke arah pembangunan rendah karbon, peningkatan efisiensi sumber daya dan kesejahteraan penduduk melalui teknologi dan inovasi yang menciptakan lapangan pekerjaan baru serta mengurangi resiko lingkungan dalam jangka panjang.<sup>31</sup> Menurut Presiden Indonesia Joko Widodo, negara memiliki kekuatan di bidang produk hijau dan ekonomi hijau dalam jangka panjang. Hal ini karena barang dengan pembangunan rendah karbon (*low carbon*), efisiensi sumber daya (*resource efficiency*), dan inklusif sosial (*socially inclusive*) sudah mulai bermunculan.<sup>32</sup> Sementara itu, *Chief Executive Officer Landscape* Indonesia menegaskan bahwa berbagai program stimulus pemerintah dapat membantu Indonesia mengadopsi ekonomi yang sehat dan hijau.<sup>33</sup> Selain itu, Jokowi menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang iklim, produk ramah lingkungan dapat menjadi lebih umum. Hal ini akan berpengaruh pada

---

<sup>29</sup> Heni Noviarti, Muhammad Kurniawan, Gustika Nurmalia, "Pengelola Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pada Desa Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)," 2.

<sup>30</sup> Ernest Baba, Valery Pavlovich, Bismark Amfo, "Green Economy Implementation in Ghana as a Road Map for a Sustainable Development Drive: A Review," 756.

<sup>31</sup> Mikhno, dkk, "Green Economy In Sustainable Development And Improvement Of Resource Efficiency," *Central European Business Review* 10, no. 1 (2021): 101, <https://doi.org/10.18267/j.cebr.252>.

<sup>32</sup> Dita Angga Rusiana, "Jokowi Sebut Indonesia Memiliki Peluang Besar Di Industri Produk Hijau," *Sindonews.com*, 2021, <https://ekbis.sindonews.com/read/308878/33/jokowi-sebut-indonesia-miliki-peluang-besar-di-industri-produk-hijau-1611205296>.

<sup>33</sup> Hafis Fuad, "Ekonomi Hijau Harus Diprioritaskan Dalam Pemulihan Ekonomi," *Sindonews.com*, 2020, <https://ekbis.sindonews.com/read/165784/33/ekonomi-hijau-harus-diprioritaskan-dalam-pemulihan-ekonomi-1600204162>.

ekonomi dan perdagangan dunia, termasuk perekonomian Indonesia.<sup>34</sup>

*Green economy* adalah konsep baru yang berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan masyarakat tanpa membahayakan kerusakan lingkungan.<sup>35</sup> Rahmayani menyatakan bahwa ekonomi hijau adalah istilah luas yang mencakup sejumlah makna yang berkaitan dengan pembangunan, kemakmuran, efektivitas, dan penurunan risiko penggunaan sumber daya alam untuk mendukung transisi yang berkelanjutan.<sup>36</sup> Salah satu cara untuk memastikan pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan adalah dengan *green economy* yang mampu mengurangi resiko terhadap sumber daya dan lingkungan serta menarik investasi swasta, publik dan internasional. Menurut organisasi kerjasama ekonomi dan pembangunan (OECD) *green economy* merangsang pertumbuhan hijau dengan mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan yang bersih, pengembangan industri baru yang ramah lingkungan, penciptaan teknologi dan lapangan pekerjaan.<sup>37</sup>

Pengembangan *green economy* mengacu pada perubahan yang diselaraskan dengan kondisi kesejahteraan dengan meningkatkan ke level yang lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan perbaikan dalam kondisi ekonomi dan sosial dengan menandakan terciptanya kekayaan, peningkatan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan secara holistik bersifat multidimensi itu saat bergerak dari baseline ( di mana kita berada ) ke level atas ( di mana kita ingin berada). Karena berorientasi pada kualitas hidup yang lebih baik melalui cara: kunci yang mengarah kesana (hasil yang ingin di cari). Seperti dorongan strategis, dinamisme manajemen, integritas sektoral serta renzim kelembagaan dan kebijakan.<sup>38</sup>

*Green economy* mengajak pemerintah, bisnis, dan masyarakat untuk bergerak menuju jalur pembangunan yang

---

<sup>34</sup> Dita Angga Rusiana, "Jokowi Sebut Indonesia Memiliki Peluang Besar Di Industri Produk Hijau."

<sup>35</sup> Dewi Wungkus Antasari, "Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri," 83.

<sup>36</sup> Dwi Rahmayani, dkk, "Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," 173.

<sup>37</sup> Inna Tomashuk, "Green Economy As A Guarantee Of Sustainable Development" 3, no. 2 (2022): 106.

<sup>38</sup> Dileep K Adhikary, "Green Economy: In Pursuance of Sustainable Development" 24, no. 2 (2012): 79.

seimbang, termasuk mempromosikan investasi dalam modal alam (meningkatkan pangsa kawasan lindung, memperkuat perlindungan hutan, dan lain-lain.), memecahkan masalah energi dan menyediakan makanan bersih, berfokus pada penggunaan lahan dan perencanaan penggunaan lahan, alokasi sumber daya yang terbatas secara optimal dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik. *Green economy* memberikan kombinasi yang harmonis antara kebutuhan ekonomi masyarakat dengan kebutuhan untuk pemulihan dan pelestarian lingkungan yang konstan.<sup>39</sup>

Endah Murniningtyas mengatakan *green economy* adalah ekonomi yang didasarkan pada pembangunan berkelanjutan dan didukung oleh tiga pilar: ekonomi, sosial dan lingkungan.<sup>40</sup> Tanpa kita sadari, kepedulian lingkungan terkait erat dengan kegiatan ekonomi saat ini. Karena semua aktivitas manusia bergantung pada alam, jadi semua pelaku ekonomi harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menjadikan keberlanjutan sebagai prioritas utama mereka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian sebelumnya pembahasan mengenai *green economy* sudah banyak dilakukan. Namun belum pernah ditemukan pembahasan penelitian mengenai penerapan *green economy* yang di kolaborasikan dengan pengelolaan desa wisata. Pada penelitian yang dilakukan Dewi Wungkus Antasari disimpulkan bahwa bahwa peningkatan jumlah pabrik menyebabkan peningkatan volume limbah. Kegiatan ekonomi dan kegiatan lainnya menjadi terhambat karena banyaknya limbah yang dihasilkan. Pada jangka panjang pembangunan berkelanjutan di Kota Kediri tidak dapat dicapai karena hambatan lingkungan tersebut.<sup>41</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan Abd Rohman Taufiq, Richo diana Aviyanti menyimpulkan bahwa peran jurusan *green economy* sangat membantu dalam mewujudkan kesejahteraan sumber daya alam

---

<sup>39</sup> Inna tomashuk, "Green Economy As A Guarantee Of Sustainable Development," 106.

<sup>40</sup> Endah Murniningtyas, "Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy," 2014, 7.

<sup>41</sup> Dewi Wungkus antasari, "Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri," 87.

yang dapat memberikan kontribusi keilmuan lingkungan.<sup>42</sup> Pernyataan itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, Abdul Wachid menyimpulkan bahwa Penerapan prinsip-prinsip *green economy* pada pengembangan Kampung Wisata Kungkuk belum diterapkan sepenuhnya.<sup>43</sup>

Penelitian mengenai pengelolaan desa wisata oleh Djulianto menyatakan bahwa dalam pengelolaan desa wisata sambi terdapat ketimpangan kolaborasi antara aktor dalam pengelolaan desa wisata sambi. Hal tersebut diketahui berdasarkan peran swasta sebagai aktor pemilik modal mendominasi pengelolaan destinasi wisata baik manajemen pengelolaan pariwisata maupun pengembangan atraksi dan akomodasi. Sedangkan Pemerintah belum banyak memainkan perannya selain sebagai pemilik lahan.<sup>44</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terbaru dengan mengulas mengenai pilar *green economy* diterapkan dalam pengelolaan desa wisata. Peneliti mengambil judul tersebut karena menganggap bahwa penelitian terdahulu masih ada permasalahan yang belum pernah dibahas. Mengenai kesamaan judul bisa disebabkan oleh adanya pengelolaan persamaan bahasa yang peneliti gunakan dengan peneliti sebelumnya. Tetapi objek dan metode penelitiannya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu perbedaan yang paling menonjol terletak pada rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan hasil penelitian terdahulu mengenai *green economy* dan pengelolaan desa wisata.

Penjelasan diatas menunjukkan *green economy* atau pembangunan berkelanjutan yang sempit akan menyebabkan kita tidak memahami apakah tindakan yang kita lakukan berdampak positif atau menimbulkan masalah di masa depan.. Selain itu

---

<sup>42</sup> Abd Rohman Taufiq and Richo Diana Aviyanti, "Peran Jurusan Green Economy Dapat Mewujudkan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan," *Owner* 6, no. 2 (2022): 1340, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.748>.

<sup>43</sup> Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, Abdul Wachid, "Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Puntan Kota Batu)," 770.

<sup>44</sup> Djulianto, "Governance Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi Pakembinangun, Pakem Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta," 2022.

Desa wisata Japan sangat penting untuk di kembangkan dan di promosikan dengan potensi yang dimiliki dan keanekaragaman kearifan lokal desa mampu membuat nilai jual kepada wisatawan serta memberi dampak ekonomi terhadap pembangunan berkelanjutan sehingga memberikan pendapatan pada masyarakat sekitar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam tentang **“Pengelolaan Desa Wisata Dengan Penerapan Pilar *Green Economy* Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. (Studi Desa Japan Kec Dawe Kab Kudus)”**

## B. Fokus Penelitian

1. Desa wisata merupakan desa yang didukung oleh sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai potensi, memiliki ciri-ciri budaya yang dapat dikembangkan dan dilengkapi dengan fasilitas lain untuk mendukung masyarakat atau daerah.<sup>45</sup>
2. *Green economy* merupakan proses transformasi ekonomi ke arah pembangunan rendah karbon, peningkatan efisiensi sumber daya dan kesejahteraan penduduk melalui teknologi dan inovasi yang menciptakan lapangan pekerjaan baru serta mengurangi resiko lingkungan dalam jangka panjang.<sup>46</sup>
3. Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya sadar dan tersusun dalam memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi untuk menjamin keselamatan, keutuhan lingkungan hidup dan kesejahteraan hidup generasi sekarang dan generasi masa depan.<sup>47</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis menentukan tiga rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan Desa Wisata Japan berbasis *green economy*?
2. Bagaimana analisis penerapan pilar *green economy* melalui peningkatan ekonomi masyarakat Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ?

---

<sup>45</sup> Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, Abdul Wachid, “Penerapan Konsep *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu),” 767.

<sup>46</sup> Mikhno, dkk, “*Green Economy* In Sustainable Development And Improvement Of Resource Efficiency,” 101.

<sup>47</sup> Dewi Wungkus Antasari, “Implementasi *Green Economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri,” 83.

3. Bagaimana analisis penerapan pilar *green economy* melalui peningkatan sosial masyarakat Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengurai pengelolaan Desa Wisata Japan berbasis *green economy*?
2. Untuk menganalisis dan mengurai penerapan pilar *green economy* melalui peningkatan ekonomi masyarakat Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ?
3. Untuk menganalisis dan mengurai penerapan pilar *green economy* melalui peningkatan sosial masyarakat Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah Peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan manfaat, diantaranya :

##### **1. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap memberikan sedikit referensi tentang keilmuan ekonomi terkhusus *green economy* ( ekonomi hijau ) baik untuk peneliti tersendiri, maupun untuk pihak pihak yang ingin memperdalam kajian tentang *green economy*.

##### **2. Manfaat praktis**

Peneliti berharap hasil penelitiannya bisa memberikan kontribusi pemikiran yang bisa dijadikan untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan metode *green economy*.

- a. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memecahkan permasalahan ekonomi, sosial maupun lingkungan hidup.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi sarana baru dalam membantu pemerintah dalam mencapai pembangunan berkelanjutan
- c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bekal untuk menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dalam bidang ekonomi.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini dibuat guna memudahkan dalam memahami penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan proposal yang hendak peneliti buat, sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman cover luar, halaman cover dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, daftar Table.

2. Bagian Isi

Bagian ini meliputi 3 bab, yaitu :

**BAB I**           Pendahuluan

Berisikan latar belakang penelitian yang memaparkan mengapa penelitian ini dilakukan, fokus penelitian yang menjadi perhatian utama dalam penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang akan dijawab melalui proses penelitian, tujuan Penelitian berisikan hal yang diinginkan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II**           Kerangka Teori

Berisikan teori-teori yang berkaitan dengan judul di perkuat dengan pendapat- pendapat para ahli, penelitian terdahulu di jadikan sebagai perbandingan dengan yang kita teliti, dan kerangka berfikir

**BAB III**        Metode Penelitian

Berisikan beberapa sub bab di antaranya, jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, dan subyek penelitian yang di dalamnya berisikan siapa yang dijadikan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.